

STRATEGI *COPING* ANAK KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Zulfahmi Yasir Yunan

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: zulfahmi.yasir@uinjkt.ac.id

Received: 11th July 2018; Revised: 13th September 2018; Accepted: 15th December 2018

Abstract. *Domestic violence is one social problem that is often found in the community. However, to uncover the case is very difficult, such as violence perpetrated by parents against children. The purpose of this study is to find out the coping strategies carried out by children who experience violence committed by their own parents. A person's internalization of a violence experience and social resources will direct one's efforts in overcoming problems and ultimately determine a person's psychological state. The results of this study indicate each subject of the study posses a different family background, but there are similarities from both of which are equally derived from a harmonious family. On the other hand, the perpetrators of violence in this study generally had the same experience of violence in their childhood. The reaction of the two subjects to the acts of violence and trauma they experienced are in common, namely being self-blame and taking the positive aspects of each incident. Certain coping strategies they practice can overcome the stress conditions.*

Keywords: *Coping Strategy; Child; Violence; Parents.*

Abstrak. *Kekerasan dalam rumah tangga menjadi salah satu yang sering dijumpai di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi untuk mengungkap kasus ini sulit sekali, seperti kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui strategi coping yang dilakukan oleh anak yang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Penghayatan seseorang terhadap pengalaman kekerasan yang diterima serta sumber-sumber yang dimilikinya akan mengarahkan usaha seseorang dalam mengatasi permasalahan dan pada akhirnya menentukan keadaan psikologis seseorang. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah, masing-masing subyek dalam penelitian ini memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, namun terdapat persamaan dari keduanya yaitu sama-sama berasal dari keluarga yang harmonis. Sedangkan pelaku kekerasan dalam penelitian ini pada umumnya memiliki pengalaman kekerasan yang sama yakni pada masa kecilnya mengalami tindak kekerasan. Reaksi kedua subyek terhadap tindak kekerasan dan trauma yang dialaminya memiliki kesamaan, yakni bersikap menyalahkan diri sendiri dan mengambil segi positif dari setiap kejadian. Strategi coping tertentu yang mereka lakukan cukup dapat mengatasi kondisi stress yang dialaminya.*

Kata Kunci: *Strategi Coping; Anak; Kekerasan; Orang Tua.*

Pendahuluan

Tindakan kekerasan adalah salah satu problem sosial yang besar dalam masyarakat modern. Problem sosial merupakan perilaku masyarakat secara meluas tidak dikehendaki, hal itu terjadi disebabkan oleh faktor-faktor sosial dan oleh karena itu diperlukan tindakan sosial untuk menghadapinya. Tindakan kekerasan tidak dapat terjadi dimana saja, bahkan dalam lingkungan keluarga, seperti kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak kandungnya sendiri.

Anak merupakan anggota masyarakat yang tergolong lemah baik dari segi fisik maupun dalam pemenuhan hak mereka. Sampai usia yang ditentukan hak mereka terkadang terbagi secara tidak seimbang kepada orang tua masing-masing. Dalam hal ini tanpa disadari anak sebenarnya secara penuh telah menyerahkan hidupnya kepada orang tuanya. Dalam pola hubungan ini, orang tua diharapkan dapat menjadi tempat bernaung yang aman bagi si anak. Hal ini diperlukan untuk tumbuh kembangnya secara optimal baik dari segi fisik maupun mental

Kekerasan yang terjadi dilingkungan keluarga menduduki porsi terbesar dalam kekerasan yang menimpa anak-anak. Selain itu, bentuk lain dari kekerasan terhadap anak adalah perdagangan anak (*child trafficking*) seperti anak-anak kecil yang bekerja di jalan raya, di pabrik atau tempat berbahaya lainnya yang semestinya tidak untuk anak-anak bahkan ada juga anak yang dijadikan pekerja sex komersial baik dengan orang tuanya ataupun orang lain, penyiksaan terhadap anak dan juga pengabaian hak anak merupakan bentuk dari kekerasan terhadap anak.

United Nation Children's Foundation (Unicef) Perwakilan Indonesia mencatat, kasus kekerasan pada anak di dunia hanyalah "puncak sebuah gunung es". Itu disebabkan kekerasan terhadap anak umumnya tertutup dan tidak terungkap. Laporan tahunan Unicef 2005 tentang kondisi anak di Indonesia disebutkan bahwa 60 persen anak tidak punya akta kelahiran, dan sepertiga pekerja seks komersial adalah anak perempuan di bawah usia 18 tahun, (Kompas, 2005).

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, kasus kekerasan yang terjadi terhadap anak selalu meningkat. Dari tahun 2004 ke tahun 2005 kasus kekerasan meningkat 20 % - 25 %. Selama tahun 2005 ditemukan 736 kasus kekerasan terhadap anak yang terbagi atas 327 kasus perlakuan salah secara seksual, 233 kasus perlakuan salah secara fisik, 176 kasus kekerasan psikis dan

130 kasus penelantaran anak. Dan 80 % pelaku kekerasan adalah ibu korban. Di awal tahun 2006, banyak media massa memberitakan tentang kasus-kasus perlakuan kasar, penyalahgunaan atau pelecehan (child abuse) terhadap anak-anak, (Adjie, 2006).

Selain itu Komnas Perlindungan Anak menunjukkan data bahwa kekerasan pada anak tidak mengenal strata sosial. Di kalangan keluarga dengan tingkat ekonomi menengah kebawah kekerasan pada anak karena faktor kemiskinan, tekanan hidup yang semakin meningkat, kemarahan terhadap pasangan. Ketidakberdayaan dalam mengatasi masalah ekonomi menyebabkan orang tua mudah meluapkan emosi kepada anak. Sedangkan di kalangan keluarga yang tingkat ekonominya menengah ke atas, karena ambisi orang tua untuk menjadikan anaknya yang terbaik di lingkungan sekolah, di masyarakat, menjadi selebritis cilik agar bisa tampil di televisi, (Mulyadi, 2005).

Menurut Seto Mulyadi, kekerasan terhadap anak lebih disebabkan oleh faktor paradigma yang keliru dari orang tua. Orang tua berpikir bahwa anak milik orang tua yang bebas diperlakukan apa saja. Anak tidak saja kerap mengalami perlakuan buruk dengan dalih penegakan disiplin, tetapi anak juga diperlakukan buruk semata sebagai pelampiasan rasa kesal, frustrasi ataupun kemarahan orang tua. Kondisi kekerasan itu akan berpengaruh pada masa depan kehidupan anak. Karena anak hanya mendapat contoh kekerasan maka diperkirakan pola dan cara hidup mereka juga akan dilalui dengan cara kekerasan, tidak dengan dialog atau diskusi. Anak-anak korban kekerasan umumnya menjadi sakit hati, dendam, dan menampilkan perilaku menyimpang di kemudian hari. Bahkan, Komnas Perlindungan Anak mencatat, anak (9 tahun) korban kekerasan akhirnya ingin membunuh ibunya jika ia bertemu, (Mulyadi, 2005).

Namun apa yang akan terjadi jika anak harus menderita karena kekerasan yang ia terima. Apalagi jika anak tersebut dilahirkan dari orang tua yang kehidupan ekonominya tidak memadai atau miskin. Bisa jadi anak menjadi beban bagi mereka dan anak menjadi objek pelampiasan dari ketidakberdayaan orang tua yang tidak mampu mengatasi kesulitan hidup, dan ini merupakan awal dari bentuk pengabaian anak sampai kepada pemerkosaan dan pembunuhan. Memori mereka para anak sangat kuat merekam semua hal positif dan negatif yang dialaminya. Anak yang mendapat perlakuan kasar baik dari orang tua maupun lingkungannya biasanya cenderung meniru dan kembali menyiksa anaknya nanti.

Pada umumnya dampak fisik dapat lebih mudah disembuhkan dibandingkan dampak psikologis. Dampak psikologis yang dialami oleh korban pada umumnya adalah trauma serta gangguan psikologis lainnya. Semua tindakan kekerasan kepada anak-anak direkam dalam alam bawah sadar mereka dan dibawa sampai masa dewasa, dimana proses pemulihan terhadap dampak psikologis tidak saja membutuhkan waktu yang lama namun juga perlu adanya dukungan dari orang-orang terdekat, bantuan atau penanganan dari profesional, dan yang terpenting adalah adanya dorongan dari dalam diri korban untuk mengatasi dampak tersebut.

Disinilah mulai timbul proses dalam diri anak korban kekerasan guna menghadapi situasi tersebut, yang disebut mekanisme *coping*. Menurut (Lazarus, 1992) *coping* adalah usaha-usaha, baik yang berorientasi aksi ataupun intrapsikis, untuk menangani (mengatasi, mentolelir, mengurangi, mengecilkan) tuntutan atau tekanan baik dari dalam diri maupun lingkungan yang melebihi kemampuan atau sumber daya individu tersebut.

Coping merupakan proses dinamis (senantiasa berubah) yang terjadi sebagai respon terhadap stress berupa tingkah laku yang nyata ataupun tidak nyata (pemikiran). Menurut (Cohen dan Lazarus, 1999) *Coping* juga memiliki beberapa fungsi yaitu: 1) Untuk mengurangi kondisi-kondisi lingkungan yang menyakitkan dan memperbesar kemungkinan untuk memulihkannya; 2) Untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan peristiwa atau kenyataan yang tidak menyenangkan; 3) Untuk mempertahankan citra diri yang positif; 4) Untuk mempertahankan keseimbangan emosional; 5) Untuk terus melanjutkan hubungan yang memuaskan dengan orang lain

Faktor-faktor penyebab timbulnya kekerasan terhadap anak yang telah dipaparkan sebelumnya, tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap anak, baik secara fisik maupun psikis. Anak adalah anak, ia harus mendapatkan perlindungan. Karena itu peran serta masyarakat sangat dibutuhkan untuk meminimalkan terjadinya kekerasan seperti termaktub dalam pasal 15 Undang-undang Nomor 23 tahun 2004 tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga dan pasal 20 Undang-undang Anak dimana negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban serta bertanggung jawab dalam penyelenggaraan perlindungan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tergugah untuk berperan serta dalam usaha peduli terhadap anak terutama anak korban kekerasan dalam

rumah tangga. Untuk itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pada masyarakat luas, terutama pada korban agar korban mampu mengatasi persoalan kekerasan yang dialami. Sehingga apabila kekerasan itu terjadi, baik masyarakat maupaun korban dapat menyikapinya dengan baik.

Metode

Untuk mengetahui bagaimana strategi *coping* terhadap anak korban kekerasan dalam keluarga, dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, (Nasution, 1988). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Hal ini sangat penting, mengingat fenomena yang diangkat oleh peneliti masih menjadi masalah yang kompleks dalam masyarakat Indonesia.

Menurut (Wijaya, 1996), penelitian kualitatif akan lebih diuntungkan karena disainnya lebih fleksibel dan berkembang dalam proses penelitiannya, dan juga lebih bisa menjelaskan, memberikan pengertian, serta pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu (Poerwandari, 2001) menyatakan:

“Hal-hal yang membutuhkan pemahaman mendalam dan khusus sangat sulit diteliti dengan pendekatan kuantitatif”.

Adapun tehnik pendekatan kualitatif yang digunakan yaitu studi kasus. Yang didefinisikan sebagai kasus yaitu fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded contcxt*). Kasus itu dapat berupa individu, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa (Poerwandari, 2001).

Kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh anak-anak.

Penelitian ini berupa penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan suatu keadaan atau suatu fenomena tertentu berdasarkan data-data yang diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti berupaya semaksimal

mungkin untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai proses *coping* yang dilalui oleh anak-anak yang menjadi korban kekerasan dalam keluarga.

Dalam penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan data adalah data dalam bentuk bukan angka, (Jonathan, 2006).

Pengamatan atau observasi: Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan, (Jonathan, 2006).

Wawancara (*interview*): Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu, (Kristin, 2005). Wawancara ini dilakukan karena peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang masalah beserta pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan telah ditetapkan dan disusun oleh peneliti sendiri secara jelas dan terinci dalam suatu bentuk catatan. Wawancara dilakukan dengan korban kekerasan dalam rumah tangga yakni, Dina (umur 16 tahun), dan Indah (umur 17 tahun).

Studi Dokumentasi: Merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, (Sugiyono, 2005). Dokumen tersebut berupa laporan, catatan kasus (*case record*) dan literatur-literatur yang terkait dengan topik kekerasan dalam rumah tangga.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan tiga sub proses yang saling berhubungan, yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, (Sugiyono, 2005). Reduksi data yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk gabungan informasi dan ringkasan serta sinopsis terstruktur sehingga memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Langkah selanjutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pada kerangka teori dan permasalahan penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan verifikasi data yang mencakup proses penafsiran dan pemaknaan data yang ditampilkan.

Hasil dan Diskusi

Analisa Data

Nama subyek dan pelaku bukanlah nama sebenarnya, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan subyek dan pelaku. Sedangkan kutipan dari transkrip wawancara disajikan diantara tanda kutip.

Penelitian ini melibatkan dua orang anak yang telah dipilih menjadi subyek penelitian. Masing-masing subyek mengalami kekerasan yang berbeda. Dina, mengalami kekerasan fisik, verbal dan emosional. Sedangkan Indah mengalami kekerasan verbal dan kekerasan fisik.

Tindak kekerasan yang dialami oleh kedua subyek dilakukan oleh orang tua kandungnya sendiri. Dina mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibu kandungnya, Indah mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya.

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang kasus yang dialami oleh kedua subyek yang meliputi: Identitas subyek dan pelaku, latar belakang keluarga, kekerasan yang dialami oleh subyek, dampak kekerasan yang dialami oleh subyek, reaksi subyek terhadap kekerasan dan trauma, proses *coping* yang dilalui oleh subyek.

Kasus Dina

Latar Belakang Keluarga

Dina adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Umurnya 16 tahun, sekarang Dina sekolah di salah satu SMA swasta di Keb. Baru Jakarta Selatan kelas XI (2 SMA). Ayahnya bekerja sebagai pegawai perusahaan swasta di Jakarta sedangkan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Dina berasal dari keluarga yang harmonis. Saudara kandung Dina yang pertama sudah bekerja di Manado sedangkan dua kakak kandungnya masih menyelesaikan studinya di IPB. Hubungan Dina dengan saudara-saudara kandungnya baik-baik saja, sangat jarang bahkan hampir tidak pernah mereka berkelahi, mereka lebih sering bercanda satu-sama lain.

Ayahnya bukan tipe orang yang pemaarah. Ayah Dina sangat menyayangi anak-anaknya, jika ke-empat orang anaknya mendapatkan perlakuan kasar dari ibunya ayahnya yang selalu menenangkan mereka. Sedangkan ibunya sering melakukan tindakan kekerasan terhadap ke-empat orang anaknya termasuk Dina.

Semasa kecil ibunya pernah mengalami kekerasan fisik yaitu dipukul dengan pemukul kasur yang terbuat dari rotan. Akibat dari masa lalu ibunya ini Dina dan ke-tiga orang kakaknya sering dimarahi, dikurung di kamar mandi serta dipukul oleh ibunya dan yang mengalami perlakuan paling parah adalah Dina.

“Kakak-kakak saya yang lain pernah ngalamin kekerasan tapi....gak separah yang saya alamin.... Paling kalau yang lain Cuma sampe di kurung dikamar mandi aja tapi paling parah tu.... Saya sampe dipukul-pukul emang kalau kakak ada aja yang di cubit atau di pukul tapi gak separah saya.... sampai sering....”

Dina adalah anak yang pendiam dan memiliki hoby menggambar, main gitar dan nonton film komedi. Dina tidak suka menceritakan permasalahan yang dihadapinya kepada orang lain termasuk masalah kekerasan yang dialaminya. Dina lebih suka mengurung diri di kamarnya dan memendam semua perasaan kesal terhadap ibunya yang telah memperlakukan Dina dengan kasar. Akibat dari perlakuan kasar ibunya ini Dina memiliki bekas luka di kaki dan tangannya, tetapi bekas luka tersebut tidak membuat Dina merasa minder untuk bergaul dengan teman-temannya.

Ketika Dina merasa kesal yang teramat sangat Dina tidak takut untuk menyakiti tubuhnya sendiri dengan membenturkan kepalanya ke dinding atau memukul dinding dengan tangannya sampai berdarah, bahkan sampai menyayat tangan dengan pisau silet-pun ia lakukan.

“Ya biasa nangis-nangis.... Biasanya kalau sangkin kesalnya suka jedotin kepala ke dinding itu biasanya kalau udah ga tahan lagi yaa.... suka jedotin kepala ke dinding kadang sampe benjol-benjol itu sebagai pelampiasan aja karena udah gak kuat lgi.....dan gak bisa ngelampiasin ke siapa-siapa jadinya nyakitin diri sendiri kadang sampe sekarang kalau inget kejadian itu suka kayak gitu....”

Ini ia lakukan untuk melampiaskan kekesalan yang dirasakannya karena tidak tahu apa yang harus dilakukan dan kepada siapa ia harus mencurahkan isi hatinya. Dina pernah mencoba untuk melampiaskan kekesalannya dengan menggambar, tetapi itu tidak berhasil membuat Dina lebih tenang.

Kekerasan Yang Dialami

Riwayat Kekerasan. Orang tua Dina (ibunya) sejak kecil pernah mengalami kekerasan fisik yaitu dipukul dengan pemukul kasur yang terbuat dari rotan oleh orang tuanya. Kekerasan ini diterima oleh ibunya karena melakukan

kesalahan dan mengakibatkan luka-luka di beberapa bagian tubuhnya.

“Yang ngalamin kekerasan tuh mamah....kalau mamah dulu dipukul pake pemukul tempat tidur yang dari rotan mamah juga cerita katanya dulu kakinya sampe bopeng-bopeng gitu.....”

Akibat pengalaman buruk yang pernah dialami oleh ibunya pada masa lalu, berdampak pada ke-empat orang anaknya yang mendapatkan perlakuan kasar dari ibunya. Ibunya sering memarahi dan memukul ke-empat orang anaknya termasuk Dina.

Bentuk kekerasan yang diterima oleh Dina adalah kekerasan verbal, yakni dimarahi dan dibentak, Kekerasan perkataan (*Verbal abuse*) terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak, setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, menyuruh anak itu untuk diam atau jangan menangis. Jika si anak mulai berbicara, ibu terus-menerus menggunakan kekerasan verbal seperti, memarahi dengan memakinya).

Dina juga menerima kekerasan fisik dari ibunya dalam bentuk pukulan kekerasan fisik (*Physical abuse*) terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak memukul anak (ketika anak sebenarnya memerlukan perhatian). Pukulan akan diingat anak itu jika kekerasan fisik itu berlangsung dalam periode tertentu. Ia mengaku sering dipukul oleh ibunya. Dina sendiri tidak tahu kapan pertama kali ia menerima pemukulan itu. Yang Dina ingat ketika kelas satu SD, Dina sering di cubit dan dipukul dengan kepala ikat pinggang yang terbuat dari besi oleh ibunya dan pernah juga dikurung di dalam kamar-mandi selama berjam-jam dan ini merupakan salah satu bentuk kekerasan emosional atau kekerasan emosi (*emotional abuse*) terjadi ketika orang tua atau pengasuh dan pelindung anak setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, malah mengabaikan anak itu. Ia membiarkan anak basah atau lapar karena ibu terlalu sibuk atau tidak ingin diganggu pada waktu itu. Ia boleh jadi mengabaikan kebutuhan anak untuk dipeluk atau dilindungi. Anak akan mengingat semua kekerasan emosional jika kekerasan emosional itu berlangsung konsisten). Kekerasan itu selalu Dina terima setiap hari.

Sebab terjadinya kekerasan. Dina sendiri tidak tahu apa penyebabnya dia hanya beranggapan itu dilakukan oleh ibunya karena Dina nakal.

“Yaa..... namanya juga anak kecil yah, anak kecilkan bandel yah.... yaa... mungkin suka main-main kemana..... Pokoknya badung deh dulu jadi gimana yah..... yaaaa harap maklum aja deh.....”

Akibat di pukul dengan kepala ikat pinggang yang terbuat dari besi Dina mengalami luka-luka dibagian kakinya.

Biasanya dalam sekali perlakuan, kekerasan itu dilakukan selama satu hingga dua jam lamanya dan itu setiap hari diterima oleh Dina. Setiap kali menerima pukulan, Dina selalu berusaha untuk menghindar dan meminta maaf, dengan tujuan ibunya mau menghentikan kekerasan yang dilakukannya terhadap Dina, tetapi apa yang didapat, pukulan yang diterima malah semakin keras.

Kekerasan paling parah yang pernah dialami oleh Dina adalah, Dina harus menerima pukulan berkali-kali hanya gara-gara terlambat pulang kerumah. Dina sudah berusaha minta tolong tetapi tidak ada yang menolong, anggota keluarga yang ada di rumahnya hanya bisa diam melihat kejadian itu.

"Paling parah itu... pernah satu kali itu.... bener-bener berkali-kali gak berhenti-berhenti selama satu jam itu di pukul pake besi gak berhenti sampe satu jam gitu.... sampe bener-bener udah teriak gitu orang rumah ga bisa apa-apa Cuma bisa diam doang".

Reaksi ibunya setelah melakukan kekerasan terhadap Dina biasanya hanya diam saja dan tidak ada rasa menyesal.

Setelah menerima perlakuan kasar dari ibunya Dina langsung masuk ke kamarnya dan menangis. Ayahnya yang melihat kejadian itu langsung menghampiri Dina dan menenangkan Dina.

"Biasanya sih sama ayah di tenanginnya gak papa kok..... gak papa..... udah..... udah..... jadi bikin makin kuat gitu..."

Jenis Kekerasan. Jenis kekerasan yang dialami oleh Dina adalah kekerasan verbal yaitu dimarahi dan dibentak-bentak oleh ibunya Kekerasan perkataan (*Verbal abuse*) terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak, setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, menyuruh anak itu untuk diam atau jangan menangis. Jika si anak mulai berbicara, ibu terus-menerus menggunakan kekerasan verbal seperti, memarahi dengan memakinya. Dina juga mengalami jenis kekerasan fisik yaitu dipukul dengan menggunakan kepala ikat pinggang yang terbuat dari besi kekerasan fisik (*Physical abuse*) terjadi ketika orang tua atau pengasuh dan pelindung anak memukul anak (ketika anak sebenarnya memerlukan perhatian. Pukulan akan diingat anak itu jika kekerasan fisik itu berlangsung dalam periode tertentu, dan kekerasan emosional yakni dikurung di kamar mandi sampai berjam-jam, ekkerasan emosi (*Emotional abuse*)

terjadi ketika orang tua atau pengasuh dan pelindung anak setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, malah mengabaikan anak itu. Ia membiarkan anak basah atau lapar karena ibu terlalu sibuk atau tidak ingin diganggu pada waktu itu. Ia boleh jadi mengabaikan kebutuhan anak untuk dipeluk atau dilindungi. Anak akan mengingat semua kekerasan emosional jika kekerasan emosional itu berlangsung konsisten.

Dampak Psikologis

Kekerasan yang dialami Dina berdampak pada kondisi psikologis Dina. Dampak psikologis yang dirasakan oleh Dina adalah ia masih trauma dengan pengalaman buruknya dimasa lalu, dia merasa sakit hati mendapatkan perlakuan seperti itu.

“Yaaa..... jujur yah masih sakit hati banget masa masih anak kecil dah di gituin..... nantikan takutnya sakit hatinya bisa ke bawa sampe gedanya”

Reaksi Subyek Terhadap Kekerasan

Reaksi Dina atas kekerasan yang dialaminya adalah reaksi emosional, yaitu berupa sikap menyalahkan diri sendiri. Ia merasa bersalah karena Dina merasa dirinya memang nakal pada saat itu.

Sikap Dina setelah mendapatkan kekerasan hanya bisa mengurung diri dikamar dan menangis, karena dina tidak terbiasa menceritakan permasalahan yang dihadapinya kepada orang lain.

Reaksi Subyek Terhadap Trauma

Reaksi Dina untuk menanggulangi trauma adalah dengan cara mengambil segi positif dari kejadian tersebut. Ia menganggap yang melakukan ini semua adalah ibu kandungnya sendiri yang telah melahirkan dan memebesarkannya sampai sekarang, dan ia menganggap bahwa mungkin itu adalah cara ibunya memebeikan didikan kepada dirinya.

Proses Coping

Kategori *coping* yang digunakan oleh Dina adalah kombinasi antara **coping terpusat emosi (*emotion-focused coping*)** dan ***coping maladaptif***. **Coping terpusat emosi** yaitu tindakan yang diarahkan pada usaha-usaha untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan akibat yang akan ditimbulkan situasi atau kondisi yang penuh tekanan. Tindakan-tindakan

yang dilakukannya, yaitu, *Pertama, Seeking social support for emotional reasons*: Mencari dukungan moral, simpati, atau pengertian dari orang lain. Dina menceritakan apa yang dialaminya kepada teman SMA-nya sebagai tempat untuk mengeluarkan perasaannya yang ia pendam selama ini.

"Kalau punya masalah kadang ceritanya sama temen-temen Ya.....soalnya apa yah.....yaaa.... pengen bagi perasaan aja sama temen-temen.... sebenarnya sih.... dari dulu pengen cerita ke orang lain tapi ga kesampean kesannya gue kayak anak buangan dipukul-pukul takutnya orang lain tuh nilainya kayak gitu.....mungkin karena sekarang udah ngerasa dewasa jadi cerita ke orang lain baru sekarang-sekarang ini gitu...."

Kedua, Positive reinterpretation and growth: Coping ini bertujuan untuk menata distress emosional daripada menangani stressor. Dengan memandang kejadian yang membuat stress sebagai sesuatu yang positif. Dina menganggap apa yang dialaminya ini adalah salah satu cara bagaimana ibunya memberikan pendidikan kepadanya oleh sebab itulah ia hanya bisa pasrah ketika menerima kekerasan karena yang melakukan adalah ibu kandungnya sendiri.

"Udah lah relain aja, saya juga mikirnya yang ngelakuin kan orang tua sendiri jadi..... ya udah gak papa biarin aja deh....yaaa.... pasrah aja deh nanggung sendiri aja..."

Coping yang tidak adaptif adalah mekanisme coping yang menghambat fungsi integrasi, memecah pertumbuhan, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan.

Tindakan-tindakan yang dilakukan anatara lain sebagai berikut:

Focusing on and venting of emotions:

Kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada hal-hal yang dirasakan sebagai distress, dan kemudian melepaskan perasaan tersebut. Yang dilakukan Dina untuk mengatasi stress yang dialaminya adalah dengan mengurung diri dikamarnya lalu ia menangis dan melampiaskan kekesalannya itu dengan cara menyakiti dirinya sendiri.

"Biasanya ngurung diri dikamar diem aja..... kadang-kadang nangis"

"Ya biasa nangis-nangis.... Biasanya kalau sangkin kesalnya suka jedotin kepala ke dinding itu biasanya kalau udah ga tahan lagi yaa..... suka jedotin kepala ke dinding kadang sampe benjol-benjol itu sebagai pelampiasan aja karena udah gak kuat lgi.....dan gak bisa ngelampiasin ke siapa-siapa jadinya nyakitin diri sendiri kadang sampe sekarang kalau inget kejadian itu suka kayak gitu...."

“Kalau saya sih..... gak pake cara yang cabut dari rumah..... jadi....biasanya kalau lagi kesal itu suka nyayatin tangan pake pisau silet sampe ada bekasnya kok.....jadi..... sangkin kesalnya lebih baiknyakitin diri sendiri.... Karena ga bisa di lampiasin kesiapa-siapa karena kan.... Saya orangnya gak enakan...dan orangnya bukan tipe orang yang terbuka sama orang lain paling kalau cerita gak sampe ditel-ditelnya di certain.... Gitu loh...jadi kebanyakan saya pendem msalnya, jadi sangkin banyaknya yang saya pendem saya lebihmilih untuk nyakitin diri sendiri.....

Kondisi Subyek Saat Ini

Dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat dan jaringan sosial lain (teman-temannya) yang membuat Dina bertahan dengan kondisi yang dialaminya. Ayahnya yang selalu menenangkan Dina ketika mendapatkan perlakuan kasar dari ibunya dan teman-teman SMA-nya yang mau mendengarkan curahan hatinya tentang kekerasan yang dialaminya membuat Dina mampu bertahan dengan apa yang dialaminya.

Yang Dina lakukan setelah mengalami tindak kekerasan adalah menangis di dalam kamarnya bahkan tidak jarang Dina melukai dirinya sendiri dengan membenturkan kepalanya ke dinding, hal ini Dina lakukan sebagai bentuk pelampiasan kekesalannya dengan apa yang telah ia alami karena tidak tahu harus berbuat apa. Sampai sekarang ini pun Dina terkadang masih melukai dirinya jika mengingat kejadian itu.

Cara Dina untuk melampiaskan sakit hati dan kekesalannya adalah dengan cara menyakiti dirinya sendiri dengan menyayat tangannya dengan pisau silet, dan anggota keluarganya tidak ada yang mengetahui hal tersebut. Bekas luka yang timbul akibat sayatan pisau silet ditangannya selalu ia sembunyikan dengan memakai baju lengan panjang. Dina melakukan ini semua karena Dina tidak bisa melampiaskan kekesalannya. Pernah kakaknya yang kedua menanyakan kenapa tangannya ada luka, dan Dina menjawab dengan sederhana *“nggak apa-apa ko... nggak apa-apa...”* Setiap masalah yang dihadapi, Dina selalu memendam permasalahannya. Dina tidak tahu harus berbuat apa dan harus melampiaskannya kepada siapa oleh karena itu Dina lebih memilih untuk memendam perasaan kesalnya dan melampiaskan kekesalannya dengan menyakiti dirinya sendiri.

Sampai saat ini Dina masih menyimpan rasa sakit hati dan kesalnya terhadap ibunya dan semua perasaan itu Dina pendam dalam hatinya. Setiap kali Dina mengingat kejadian demi kejadian yang pernah dialaminya Dina

merasa sedih kenapa ia harus diperlakukan seperti itu oleh ibunya sendiri. Dina hanya bisa mengurung diri di kamarnya dan menangis.

Dina tidak tahu harus mencurahkan isi hatinya kepada siapa dan keman ia harus melampiaskan kekesalannya itu. Dan untuk meredam rasa sakit hati dan kekecewaannya terhadap ibunya kini Dina lebih memilih pasrah dan menerima keadaan yang dialaminya waktu itu, karena Dina menganggap yang melakukan itu semua adalah orang tuanya sendiri yang telah melahirkan dan membesarkan Dina.

Sekarang Dina sudah merasa lega, semenjak duduk di bangku SMP sampai sekarang Dina sudah kelas XI (2 SMA) perlakuan kasar itu sudah tidak diterimanya lagi.

Ibunya kini menyesali perbuatannya, akibat dari perlakuan kasarnya itu kakaknya Dina yang ketiga menderita penyakit asma karena terlalu sering dikurung di kamar mandi.

Kasus Indah

Latar Belakang Keluarga

Indah adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Umurnya 17 tahun, sekarang Indah sekolah di salah satu SMA swasta di Keb. Baru Jakarta Selatan kelas XI (2 SMA). Ayahnya bekerja sebagai pegawai perusahaan swasta di Jakarta sedangkan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Indah berasal dari keluarga yang harmonis meskipun terkadang ada saja perselisihan atau rebut-ribut kecil di rumahnya. Indah memiliki tiga orang saudara kandung yang pertama perempuan, yang kedua laki-laki dan adiknya yang keempat laki-laki. Dua orang kakaknya masih menyelesaikan kuliah di Universitas Gunadarma, sedangkan adiknya masih duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 6. Hubungan Indah dengan kakaknya yang pertama kurang begitu baik, mereka sering cekcok dan bertengkar. Indah lebih dekat dengan abangnya, Indah sering bercerita dengan abangnya jika ada masalah. Indah sendiri tidak tahu kenapa kakaknya yang pertama membenci dia. Indah pernah berusaha untuk dekat dengan kakaknya, tetapi kakaknya malah menghindar.

"Sama kakak yang cewe ga deket, ga tau kenapa.... Kakaknya juga ga mau ngebuka sama aku. Niatnya sih mau deket sama kakak tapi kakaknya ga tau knapa ga mau"

"Kalau sama abang sih..... deket, kalau aku lagi ada masalah kadang"

abangku suka nanyain knapa?..... kalo ada masalah cerita aja jangan di pendem kata abang gitu..”

Ayahnya adalah orang yang berwatak keras dan pemaarah. Ibunya juga termasuk orang yang berwatak keras, tetapi ia lebih memiliki sifat ke-ibuan yang selalu menyayangi dan mengayomi anak-anaknya. Jika Indah mendapatkan perlakuan kasar dari ayahnya, ibunya yang selalu menenangkan Indah bahkan Indahpun sering mencurahkan keluh-kesahnya kepada ibunya. Ayahnya sering memarahi Indah dengan membentak-bentak bahkan se-sekali Indah mendapat pukulan dari ayahnya.

Sejak kecil ayahnya pernah mengalami kekerasan verbal dan kekerasan fisik. Ayahnya sering dimarahi dan dipukul jika melakukan kesalahan oleh orang tuanya. Akibat dari masa lalu ayahnya ini Indah juga mengalami kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya ia sering dimarahi dan terkadang dipukul. Saudara-saudaranya yang lain pun pernah mengalami kekerasan yang dilakukan ayahnya.

“hmmmm..... pernah..... gak Cuma aku aja yang kena. Kakak, adik juga pernah kena, ya...semua lah pernah ngalamin”

Indah adalah anak yang periang, suka bergaul dan memiliki banyak teman, ia mempunyai hobi baca komik dan jalan-jalan. Indah tidak suka memendam perasaannya, jika ia punya masalah ia menceritakannya kepada teman-teman dekatnya dan Indah lebih sering bercerita kepada abangnya. Jika Indah mendapat kekerasan verbal dari ayahnya indah langsung masuk kekamarnya dan menangis, biasanya abangnya selalu menghampiri Indah untuk menenangkan, dan Indah banyak mencurahkan isi hati kepada abangnya.

“Ya.... Paling diem dikamar aja sambil nangis trus kadang cerita sama abang”

Kekerasan yang Dialami

Riwayat Kekerasan. Orang tua Indah (ayahnya) sejak kecil pernah mengalami kekerasan fisik dan kekerasan verbal yaitu dimarahi dan kadang dipukul oleh orang tuanya. Kekerasan ini diterima oleh ayahnya karena berbuat salah.

“Ya... gitu.... waktu sama opah..... opah kan pendidikannya emang keras apa karena opah emang orang ambon yang adatnya keras atau ga tau gimana.....jadi papah sering banget diomelin sama opah kalau papah

salah sedikit aja langsung deh papah di omelin sampe di pukul sama opah. Kadang mukulnya gak Cuma pake tangan pernah juga make alat. Papah juga pernah cerita sih..... waktu kecilnya gimana.....tapi jarang banget."

Akibat pengalaman buruk yang pernah dialami oleh ayahnya pada masa lalu, anak-anaknya juga mendapatkan perlakuan kasar dari ayahnya. Bentuk kekerasan yang diterima oleh Indah adalah kekerasan Verbal yakni dimarahi dan dibentak-bentak, terkadang Indah juga menerima kekerasan fisik dari ayahnya dalam bentuk pukulan, tetapi itu sangat jarang terjadi.

Awal mula Indah mendapatkan kekerasan yang dilakukan ayahnya adalah ketika Indah duduk dibangku kelas 4 SD, nilai rapotnya tidak membuat ayahnya senang dan bangga, dan akhirnya Indah harus mendapat omelan dari ayahnya dan di cubit di bagian perutnya. Akibat cubitan itu Indah mengalami luka memar di perutnya, tetapi luka itu tidak sampai berbekas. Indah sangat terkejut melihat ayahnya sangat marah terhadap dirinya dan Indah hanya bisa menangis.

"Sama papah.. waktu itu..... kapan yah.....ooo....waktu kelas 4 SD kan nilai raportnya jelek. Yaa... itu.....di hukum sama papah tu.... Dicubit.... Cuma nyubitnya sampe di plintir gitu.....kan sakit banget"

"Dulu ada bekas di cubit d bagian perut tapi sekarang udah hilang soalnya udah lama banget. Dulu aku di cubit sampe biru sakit banget.... aku sampe nangis-nangis"

Sebab terjadinya kekerasan. Indah sendiri tidak tahu apa penyebabnya, Indah menganggap, ia juga pernah berbuat salah.

"ga tau juga kenapa....?! Tapi kadang aku mikirnya aku juga pernah buat salah, yang aku herannya kalau papah lagi marah-marah sama abang atau kakakku aku juga ikut jadi sasaran omelan. aku kan.... Gak tau apa masalahnya kok aku jadi yang di omelin....."

Dan Indah menerima semua makian dari ayahnya. Biasanya dalam sekali perlakuan, kekerasan itu dilakukan selama satu hingga dua jam lamanya dan itu sering dialaminya. Setiap kali dimarahi, Indah hanya bisa diam dan menangis. Kekerasan paling parah yang pernah dialami oleh Indah adalah, dikurung di kamar mandi dan dipukul dengan sapu lidi oleh ayahnya. Reaksi ayahnya setelah melakukan kekerasan terhadap Indah terkadang meminta maaf kepada Indah dan menyesali perbuatannya, bahkan kalau Indah dipukul, Indah mendapat pengobatan dari ayahnya.

“Pernah waktu kecil dikurung di kamar mandi terus di pukul pake sapu lidi”

“Papah sih..... kadang kalo habis marah-marah suka minta maaf kadang juga diem aja, trus..... kalau misalnya habis di pukul atau di cubit kadang suka diobatin sama papah dan itu juga jarang banget”

Setelah menerima perlakuan kasar dari ayahnya Indah hanya bisa menangis. Ibunya yang melihat kejadian itu kadang menahan suaminya (ayah Indah) agar tidak melakukan perbuatan kasar terhadap anaknya, bahkan abangnya sampai cekcok dengan ayahnya karena melihat Indah diperlakukan dengan kasar.

“Mamah tau kok.....kadang kalau mamah ngeliat papah udah keterlalu mamah yang nahan papah”

“Kalau aku habis cerita ke mamah, mamah langsung bilang sama papah jangan terlalu kasar sama anak-anak, kalau abangku lebih nekat lagi dia malah ngmoel-ngomel sama papah dan akhirnya kadang mereka sampe berantem”

Jenis Kekerasan. Jenis kekerasan yang dialami oleh Indah adalah kekerasan verbal yaitu dimarahi dan dibentak-bentak oleh ayahnya. Kekerasan perkataan (*Verbal abuse*) terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak, setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, menyuruh anak itu untuk diam atau jangan menangis. Jika si anak mulai berbicara, ibu terus-menerus menggunakan kekerasan verbal seperti, memarahi dengan memakinya. dan Indah juga mengalami jenis kekerasan fisik yaitu dipukul (*physical abuse*) terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak memukul anak (ketika anak sebenarnya memerlukan perhatian). Pukulan akan diingat anak itu jika kekerasan fisik itu berlangsung dalam periode tertentu, tetapi itu sangat jarang terjadi Indah lebih sering dimarahi oleh ayahnya.

“Biasanya sih.... di bentak-bentak dan itu lebih sering ketimbang di pukul, kalau di pukul sih jarang banget”

Dampak Psikologis

Kekerasan yang dialami Indah berdampak pada kondisi psikologis Indah. Dampak psikologis yang dirasakan oleh Indah adalah dampak jangka pendek akibat kekerasan berupa gangguan psikologis. Gangguan tersebut berupa perasaan takut, trauma jika melihat ayahnya marah-marah, dan terkadang Indah juga merasa kesal dengan perlakuan ayahnya.

*“Waktu itu perenah takut kalau ketemu sama papah habisnya ppapah serem kalau lagi marah-marah”
“Ya kadang suka trauma juga kalo ngeliat papah lgi marah-marah jadi takut aja mau ketemu sama papah”*

Reaksi Subyek Terhadap Kekerasan

Reaksi Indah atas kekerasan yang dialaminya adalah reaksi emosional, yaitu berupa sikap menyalahkan diri sendiri, Indah menganggap dirinya juga pernah melakukan kesalahan.

“Ga tau juga kenapa....?! Tapi kadang aku mikirnya aku juga pernah buat salah, yang aku herannya kalau papah lagi marah-marah sama abang atau kakakku aku juga ikut jadi sasaran omelan. aku kan.... Gak tau apa masalahnya kok aku jadi yang di omelin...”

Indah juga menganggap bahwa mungkin itu adalah sebagai salah satu cara ayahnya memberikan didikan kepada dirinya.

Reaksi Subyek Terhadap Trauma

Reaksi Indah untuk menanggulangi trauma adalah dengan cara mengambil segi positif dari kejadian tersebut dan memilih untuk pasrah (tidak melawan). Ia menganggap yang melakukan ini semua adalah ayah kandungnya sendiri.

“Yaaaa... nganggapnya itukan papahku sendiri jadi aku nerima aja gak mau dan gak berani untuk ngelawan, yaaa... meskipun adalah... sedikit rasa kesel aku”

Proses Coping

Kategori *coping* yang digunakan oleh Indah adalah *coping* terpusat pada masalah (*problem-focus coping*) dan *coping* terpusat emosi (*emotion-focused coping*). *Coping* terpusat pada masalah yaitu tindakan yang diarahkan untuk mengotrol sumber-umber stress dan bertujuan untuk memecahkan masalah.

Tindakan yang dilakukan adalah **Active Coping**: Proses pengambilan langkah atau tindakan langsung untuk mencoba menyiasati atau mengurangi efek dari stressor. Yang dilakukan Indah adalah memberanikan diri untuk berbicara dengan ayahnya mengapa ia diperlakukan demikian.

“Meskipun aku pasrah sama perlakuan papah, tapi dalam hati kecil aku sendiri sih..... kadang suka ngerasa kesel, kadang aku nyoba untuk beraniin diri untuk ngomong sama papa karena aku gak mau harus kaya gini terus... aku mau hubungan aku sama papah baik-baik aja”

Coping terpusat emosi yaitu tindakan yang diarahkan pada usaha-usaha untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan akibat yang akan ditimbulkan situasi atau kondisi yang penuh tekanan.

Tindakan-tindakan yang dilakukannya antara lain sebagai berikut: ***Seeking social support for emotional reasons***: Mencari dukungan moral, simpati, atau pengertian dari orang lain. Indah menceritakan apa yang dialaminya kepada ibunya dan abangnya.

"Ya.... Paling diem di kamar aja sambil nangis trus kadang cerita sama abang"

"Kalau aku habis cerita ke mamah, mamah langsung bilang sama papah jangan terlalu kasar sama anak-anak, kalau abangku lebih nekat lagi dia malah ngmoel-ngomel sama papah dan akhirnya kadang mereka sampe berantem"

Positive reinterpretation and growth: *Coping* ini bertujuan untuk menata distress emosional daripada menangani stressor. Dengan memandang kejadian yang membuat stress sebagai sesuatu yang positif.

"Yaaaa..... nganggapnya itukan papahku sendiri jadi aku nerima aja gak mau dan gak berani untuk ngelawan, yaaa..... meskipun adalah.....sedikit rasa kesal aku"

"Cara apa yah.....hmm..... aku berusaha lebih sabar, pasrah, karena aku nganggapnya itukan papahku sendiri jadinya yaaah.....pasrah aja deh"

Kondisi Subyek Saat Ini

Dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat yang membuat Indah mampu bertahan dengan kondisi yang dialaminya. Yang dilakukan Indah setelah mendapat tindak kekerasan adalah hanya bisa menangis di dalam kamarnya. Abangnya yang selalu membantu unuk mencoba menenangkan Indah ketika mendapatkan perlakuan kasar dari ayahnya dan selalu mendengarkan curahan hatinya tentang kekerasan yang dialaminya.

Sampai saat ini Indah masih merasa trauma jika melihat ayahnya marah-marah dan jika itu terjadi Indah hanya bisa diam dan langsung mengurung diri di kamarnya karena Indah takut kalau-kalau dia akan jadi sasaran kemarahan ayahnya.

Saat ini Indah bisa lebih tenang berada dirumahnya, karena ayahnya sudah tidak lagi marah-marah dengan berteriak-teriak dan memukul anaknya,

kalaupun marah tidak separah yang dulu dialami oleh Indah, dan ayahnyaapun berpesan kepada semua anak-anaknya untuk diingatkan ketika ayahnya sedang marah-marah agar tidak kelewat batas dan ayahnya juga sudah meminta maaf kepada anak-anaknya termasuk kepada Indah.

Kesimpulan

Coping yang dilakukan oleh subyek penelitian ini adalah *coping* terpusat pada emosi, *coping* terpusat pada masalah, dan *coping* yang maladaptif. Berdasarkan dampak dari kekerasan yang dialami maka *coping* tersebut dipilih untuk mengelola respon emosional yang muncul.

Coping terpusat pada emosi dilakukan oleh masing-masing subyek seperti mencari dukungan moral, simpati atau pengertian dari teman terdekat subjek (*seeking social support for emotional reasons*). Selain itu subyek juga memandang positif bahwa apa yang dialaminya sebagai bentuk pola atau cara orang tuanya mendidik dirinya (*positive reinterpretation and growth*).

Sedangkan *coping* yang terpusat pada masalah yang dilakukan oleh subyek dalam penelitian ini, dengan cara memberanikan diri berbicara kepada pelaku atas perlakuan yang ia terima dalam rangka mengurangi efek dari stressor dalam dirinya atau yang disebut dengan istilah *active coping*.

Kemudian *coping maladaptive* dilakukan subyek dalam bentuk mengurung diri di kamar, menangis dan melampiaskan kekesalan dengan cara menyakiti diri sendiri. *Coping* ini merupakan kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada hal-hal yang dirasakan sebagai distress untuk kemudian melepaskan perasaan tersebut. *Coping* ini juga cenderung menghambat fungsi integrasi subjek.

Apapun bentuk kekerasan yang dilakukan, dapat memberikan dampak kepada subjek dalam penelitian ini, seperti Dampak fisik, berupa bekas luka akibat pukulan yang sangat keras dengan menggunakan alat. Dampak psikologis, yaitu munculnya trauma dan luka hati yang mendalam terhadap pelaku yang masih tersimpan dalam memorinya. Selain itu juga rasa takut kepada pelaku yang sebenarnya adalah orang tua kandungnya sendiri, dimana subjek seharusnya mendapatkan rasa aman dari mereka.

Daftar Pustaka

Nasution (1988). *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Wijaya, Hesti R. (1996). *Penelitian Berperspektif Gender dalam Jurnal Analisis Sosial: Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Perempuan, Edisi 4/ November*. Bandung: Akatiga.
- Poerwandari, Kristi E. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- G, Kristin, Esterberg. (2005). *Qualitative Methods in Social Research*. Bandung: Alfabeta.
- Adjie, Shintoko, *Kemiskinan picu kekerasan terhadap anak*, diakses dari <http://www.tempointeraktif.com/hg/jakarta/2006/01/13/brk,20060113-72268,id.html><http://www.tempointeraktif.com/hg/jakarta/2006/01/13/brk,20060113-72268,id.html>
- Mulyadi, Seto. *Kekerasan pada Anak*, diakses dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0601/14/opini/2361025.htm>
- Hentikan Kekerasan Terhadap Anak Sekarang!*, diakses dari <http://portal.cbn.net.id/cbprtl/cyberwoman/detail.aspx?x=hot=topic&y=cyberwoman>
- Hentikan Kekerasan Pada Anak*”, diakses dari <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/012006/15/hikmah/utama01.htm>.
- Perlakuan Salah pada Anak*, diakses dari, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0601/18/opini/2372604.htm>